

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan hierarkinya, wacana merupakan tataran bahasa tertinggi karena mencakup tataran di bawahnya, yakni fonologi, morfologi, sistaksis, semantik, dan ditunjang oleh unsur lainnya, yaitu situasi pemakaian dalam masyarakat. Menurut Panggabean (dalam Prihartono & Suharyo, 2022: 90) wacana memiliki artian suatu rangkaian kalimat yang tersusun dari deretan kata yang dituturkan seseorang baik berupa lisan maupun tulisan dan memiliki makna atau arti di dalamnya. Dalam konteks komunikasi, Kasir & Harun (dalam Ella et al., 2024: 2397) menyebutkan bahwa wacana disebut sebagai rekaman kebahasaan utuh tentang peristiwa komunikasi. Dengan kata lain, wacana digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, informasi, pesan, dan kesan terhadap pembaca maupun pendengar dengan tujuan tertentu. Wacana juga berperan dalam mendefinisikan individu dan memposisikan seseorang dalam posisi tertentu. Wacana tertentu membentuk subjek pada posisi-posisi tertentu dalam rangkaian hubungan dengan kekuatan sosial yang ada di masyarakat (Yusar et al., 2020: 68).

Wacana sendiri menjadi sisi pemikiran kritis yang dibahas pada persoalan atau peristiwa sosial yang dialami setiap negara. Salah satu wacana menarik dan memiliki dampak besar dalam masyarakat adalah pidato kenegaraan, terkhusus pidato perdana seorang Presiden ketika memulai masa jabatannya. Pidato politik, terutama pidato perdana Presiden menjadi salah satu bentuk komunikasi politik yang strategis karena berfungsi sebagai sarana menyampaikan pesan, membentuk opini publik, serta menunjukkan sikap ideologis dan posisi politik seorang pemimpin. Dalam sudut pandang masyarakat, pidato perdana tentu menjadi tolak ukur awal dalam menilai kepemimpinan yang baru serta ekspektasi terhadap pemerintahan yang akan berjalan.

Pidato kenegaraan, termasuk pidato perdana Presiden, bukan sekadar rangkaian kata yang disusun secara sembarangan. Dalam sebuah pidato kenegaraan memiliki muatan ideologi, kepentingan politik, serta strategi komunikasi yang terstruktur dengan baik. Karena sebenarnya bahasa tidaklah netral, tetapi tergantung siapa yang menggunakan atau menyampaikannya (Ayuningtias et al., 2014: 25). Oleh karena itu, menelaah makna yang terkandung dalam pidato tersebut menjadi penting untuk memahami pesan eksplisit maupun implisit yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Analisis terhadap pidato ini dapat mengungkap berbagai aspek tersembunyi di balik pilihan kata, struktur wacana, serta strategi retorika yang digunakan. Pemahaman terkait apa yang disampaikan penting untuk mengetahui bagaimana seorang pemimpin membangun wacana yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak masyarakat. Dalam pidato, khususnya pidato kenegaraan, pemilihan kata dan gaya bahasa menjadi menarik untuk dikaji. Pidato kenegaraan mampu memberikan pengaruh baik, memberi rasa percaya, menyiratkan kekuasaan, memberikan rasa aman, menarik simpati, atau kemungkinan terburuknya menciptakan rasa sangsi dan tidak percaya. Oleh karena itu, pidato kenegaraan, khususnya pidato perdana seorang presiden menjadi penting sebagai lingkaran komunikasi awal antara pemerintah baru dan masyarakat.

Pidato yang akan dikaji pada penelitian ini adalah pidato perdana dari Presiden Republik Indonesia yang ke-8, Prabowo Subianto dalam kegiatan pelantikan Presiden dan Wakil Presiden. Pidato Presiden Prabowo Subianto tersebut diunggah di media YouTube dalam akun MerdekaDotCom, pada tanggal 20 Oktober 2024. Pidato perdana presiden RI, Prabowo Subianto, menjadi perhatian khusus mengingat isu negatif dan persaingan antar pasangan calon pada masa pemilu. Selain itu pidato tersebut disampaikan dalam transisi kekuasaan yang signifikan. Sebagai tokoh yang sebelumnya berada di posisi oposisi, menjadi bagian dari pemerintah, hingga terpilih sebagai presiden, pidatonya mengandung penyesuaian identitas sosial dan politik yang menarik untuk dikaji. Dalam pidato tersebut dengan tegas, Presiden Prabowo menyampaikan bagaimana kedaulatan adalah milik rakyat dan berkerja demi

kepentingan rakyat. Beliau juga menyampaikan pemimpin harus bekerja untuk rakyat karena bangsa yang merdeka adalah rakyat yang bebas dari penindasan, kebodohan, kelaparan, dan penderitaan. Pidato ini disampaikan bukan hanya wacana tentang rencana, tetapi membentuk persepsi masyarakat, menentukan mana yang penting, dan mengarahkan cara bangsa berpikir dan merasakan situasi politik.

Untuk menganalisis pidato kenegaraan secara komprehensif, diperlukan pendekatan yang dapat menggali makna di balik wacana secara kritis. Salah satu pendekatan yang relevan dalam hal ini adalah analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis adalah pendekatan yang berupaya mengkaji hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam sebuah wacana. Pendekatan tersebut membantu memahami bahasa dalam penggunaannya, bukan hanya sekedar menjadi alat komunikasi, namun digunakan sebagai alat dalam menerapkan strategi kekuasaan (Yanti et al., 2019: 357). Disamping itu analisis wacana kritis juga memberi penjelasan dalam teks yang dikaji oleh seseorang atau sekelompok dominan yang cenderung memiliki tujuan tertentu untuk mendapatkan apa yang diinginkan, dengan kata lain, dalam suatu konteks tertentu digunakan untuk mengungkap kepentingan dari pihak tertentu (Sakka et al., 2023, 94).

Analisis wacana kritis merupakan sebuah pendekatan yang istimewa dalam analisis wacana. Analisis wacana kritis atau AWK adalah sebuah proses pengungkapan uraian wacana yang ditulis ataupun dibicarakan oleh seseorang yang di dalamnya terdapat makna bahasa. Artinya sebuah wacana yang berbentuk teks, pidato, kalimat, gambar dapat dianalisis dengan dengan pandangan kritis. Analisis wacana kritis berfokus pada kondisi-kondisi diskursif dan konsekuensi-konsekuensi (akibat) berlangsungnya politik kekuasaan dari kelompok (elite) dan institusi (Yasa, 2021: 1). Oleh karena itu, pendekatan analisis wacana kritis menjadi relevan untuk digunakan dalam mengungkap makna tersembunyi, kepentingan tertentu, dan bentuk dominasi dalam pidato perdana Presiden 2024.

Dalam analisis wacana kritis terdapat beberapa model analisis wacana yang dikembangkan dan diperkenalkan oleh beberapa ahli, salah satunya

model Teun A. van Dijk. Model yang dikenal dengan ‘*kognisi sosial*’ ini sering digunakan dalam menganalisis wacana, terutama dalam konteks yang berkaitan dengan bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Disebut sebagai ‘*kognisi sosial*’ karena kognisi sosial merupakan gagasan utama dalam analisis wacana yang dikemukakan van Dijk (Utama, 2015: 593). Sehubungan dengan itu Eriyanto (2006: 221) mengungkapkan bahwa,

Penelitian wacana dengan model van Dijk tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus diamati. Perlu dilihat pula bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga diperoleh suatu pengetahuan kenapa suatu teks di produksi. Pendekatan ini membantu memetakan bagaimana produksi teks yang melibatkan proses yang kompleks tersebut dapat dipelajari dan dijelaskan.

Analisis wacana menurut Teun A. van Dijk tidak hanya memperhatikan struktur teks secara formal, tetapi juga menggali implikasi sosial, psikologis, dan ideologisnya dalam konteks sosial yang lebih luas (Ella et al., 2024: 2397). Model analisis wacana kritis van Dijk digambarkan memiliki tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang digabungkan menjadi satu analisis. Dimensi teks berfokus pada bagaimana struktur wacana serta strategi kebahasaan dimanfaatkan untuk menegaskan dan memperkuat tema tertentu yang ingin disampaikan. Dimensi kognisi sosial berperan penting dalam menjelaskan proses mental yang terjadi ketika individu menginterpretasikan teks, termasuk bagaimana pengalaman, pengetahuan, dan ideologi memengaruhi pemahaman mereka terhadap pesan yang disampaikan. Sementara konteks sosial menitikberatkan pada kajian terhadap konstruksi wacana yang berkembang di tengah masyarakat, khususnya terkait isu-isu sosial yang menjadi perhatian publik.

Teun A. van Dijk (dalam Darma, 2009: 51) mengungkapkan bahwa AWK digunakan untuk menganalisis wacana yang terdapat pada ranah politik, ras, gender, hegemoni, budaya, dan kelas sosial. Pidato perdana presiden menjadi fenomena bahasa yang dipakai untuk kepentingan politik. Oleh karena itu, pidato perdana yang disampaikan oleh Presiden Republik Indonesia akan dikaji menggunakan teknik analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Model

analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dipilih sebagai pendekatan dalam penelitian ini karena mampu mengintegrasikan elemen-elemen wacana dengan konteks sosial-politik. Model ini dipilih karena memberikan kerangka analisis yang komprehensif dalam mengkaji hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam sebuah teks, khususnya pidato kenegaraan. Pendekatan van Dijk dirasa relevan karena tidak hanya berfokus pada struktur teks, tetapi juga menyoroti aspek kognisi sosial dan konteks sosial, yang mana keduanya penting untuk memahami pesan politik yang disampaikan pada pidato kenegaraan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji analisis wacana kritis dengan model Teun A. van Dijk pada berbagai teks pidato dan wacana lainnya. Misalnya, penelitian oleh Yanti dkk. (2019) menganalisis struktur teks pidato klaim kemenangan Pilpres 2019 oleh Joko Widodo dan Prabowo Subianto, dengan fokus utama pada struktur makro, mikro dan superstruktur teks, tanpa membahas aspek kognisi sosial maupun konteks sosial. Selanjutnya, penelitian oleh Swara Gema Ramadhan dan Gallan Karunia Assidik (2022) menelaah pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka Hari Pendidikan Nasional 2020 menggunakan ketiga dimensi yang dikembangkan oleh van Dijk yakni struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial untuk menggali keterkaitan antara isi pidato, latar belakang pemikiran pembicara, dan kondisi sosial-politik saat pidato disampaikan. Penelitian Cici Wanda Sari (2020) juga menggunakan pendekatan tiga dimensi van Dijk secara menyeluruh dalam menganalisis pidato Presiden Jokowi mengenai kebijakan PSBB, dengan menekankan bagaimana bahasa pidato digunakan untuk membentuk opini publik di tengah krisis. Berbeda dari ketiganya, penelitian Rachmat Prihartono dan Suharyo (2022) yang menganalisis menggunakan model Teun A. van Dijk dalam #DebatKeren Papua - Budiman Sudjatmiko vs Dandhy Laksono meliputi struktur wacana yang dibangun dan wacana ideologi yang disampaikan. Fokus utama penelitian ini adalah aspek struktur dan kognisi sosial. Adapun penelitian terbaru dari Sari dkk. (2024) menganalisis wacana media terkait pemberian pangkat jenderal kehormatan kepada Prabowo, namun

terbatas pada analisis struktur teks tanpa menyentuh dimensi kognisi maupun konteks sosial.

Meskipun mengadaptasi teori analisis wacana kritis, khususnya model yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk telah banyak diaplikasikan dalam berbagai penelitian, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada aspek struktural atau dimensi tekstual semata. Pendekatan semacam ini kerap mengabaikan dua dimensi penting lainnya, yaitu kognisi sosial dan konteks sosial. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menghadirkan kajian yang lebih spesifik dan belum pernah diteliti sebelumnya, yaitu dengan menerapkan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk pada pidato perdana Presiden RI 2024. Fokus penelitian ini mencakup struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, yang bertujuan untuk mengungkap cara wacana dalam pidato tersebut dikonstruksi dan kaitannya dengan realitas sosial yang berkembang. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dalam objek kajian serta memberikan kontribusi terhadap studi analisis wacana kritis, khususnya dalam konteks politik dan pemerintahan di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dibahas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemui sebagai berikut.

1. Belum adanya penelitian yang secara khusus menganalisis pidato perdana Presiden RI 2024 menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk.
2. Struktur teks dalam pidato perdana Presiden RI 2024 masih perlu dikaji untuk memahami bagaimana pesan politik disusun melalui struktur makro, struktur mikro, dan superstruktur.
3. Pengaruh kognisi sosial dalam pembentukan wacana pidato perdana Presiden RI 2024 belum banyak dibahas, terutama terkait dengan latar belakang, pemahaman, dan tujuan komunikatif presiden.
4. Hubungan antara wacana dalam pidato perdana dengan konteks sosial, politik, dan ekonomi yang sedang berlangsung perlu dianalisis secara mendalam.

5. Strategi bahasa yang digunakan dalam pidato perdana untuk membangun citra politik dan mempengaruhi opini publik masih perlu diteliti lebih lanjut.
6. Dampak wacana dalam pidato perdana terhadap kebijakan pemerintah dan persepsi masyarakat belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan banyaknya identifikasi masalah yang telah dipaparkan, serta mempertimbangkan keterbatasan waktu dan sumber daya, penelitian ini akan difokuskan pada analisis struktur teks berdasarkan teori Teun A. Van Dijk (meliputi makro, superstruktur, dan mikro), kognisi sosial, dan konteks sosial pada pidato perdana Presiden Republik Indonesia tahun 2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dikaji sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur teks wacana (makro, superstruktur, mikro) yang terdapat dalam pidato perdana Presiden tahun 2024?
2. Bagaimana kognisi sosial yang terdapat dalam pidato perdana Presiden tahun 2024?
3. Bagaimana konteks sosial yang terdapat dalam pidato perdana Presiden tahun 2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan haruslah sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini memiliki maksud untuk mengetahui jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan. Berikut adalah paparan tujuan penelitian.

1. Untuk mendeskripsikan struktur teks wacana (makro, superstruktur, mikro) yang terdapat pada isi pidato perdana Presiden tahun 2024.
2. Untuk mendeskripsikan makna kognisi sosial yang terdapat dalam isi pidato perdana Presiden tahun 2024.

3. Untuk mendeskripsikan makna konteks sosial yang terdapat dalam isi pidato perdana Presiden tahun 2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, baik manfaat teoritis dan praktis adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu linguistik, khususnya dalam bidang analisis wacana kritis. Dengan menerapkan model Teun A. van Dijk, penelitian ini dapat memperkuat penerapan teori pada teks pidato politik serta menambah referensi empiris dalam studi bahasa dan kekuasaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi referensi atau acuan dalam melakukan kajian lanjutan, khususnya yang berkaitan dengan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk pada teks pidato.
- b. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran kritis dalam memahami isi pidato politik serta mengenali pesan dan ideologi yang terkandung di dalamnya.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam memahami cara menganalisis teks pidato secara kritis, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.
- d. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi akademik dalam penyusunan tugas, makalah, atau penelitian yang berkaitan dengan analisis wacana.